

SEMESTER 14
Final Draft

written by

Dessy Okt

Semarang
081212143596
dessyokt18@gmail.com

CUT TO:

INT. KAMAR MANDI APARTEMEN PAK EDO - MALAM

Remi (P, 24) *melepehkan* sisa *semen* dari mulutnya dengan ekspresi jijik. Beberapa kali ia berkumur dengan air keran, tapi percuma. Remi lalu melihat ada *Listerine* di wastafel, yang langsung ia gunakan untuk berkumur. Setelah mengelap mulut dan menghembuskan napas panjang hingga dirasa sudah tenang, ia pun langsung keluar dari kamar mandi.

CUT TO:

INT. KAMAR APARTEMEN PAK EDO - MALAM

Remi berjalan mengambil tasnya di kursi dekat tempat tidur dan jepit rambutnya di atas meja, tanpa menengok sedikitpun pada dosen pembimbingnya (Pak Edo, L, 46) yang juga berada di kamar itu.

PAK EDO

Kamu mau saya anter?

REMI

Nggak usah. Saya bisa pulang sendiri.

Remi pun melangkah keluar dari apartemen itu. Kedua tangannya disilangkan di depan, pandangannya waspada, takut kalau-kalau Pak Edo akan bertingkah lagi. Dan meskipun dilarang mengantar sampai ke rumah, Pak Edo tetap mengantar Remi walaupun hanya sampai pintu depan apartemennya sambil melihat anak itu berjalan meninggalkannya. Setelah sudah cukup jauh, ekspresi Remi yang tadinya waspada, langsung berubah jadi takut.

CUT TO:

INT. KAMAR KOST REMI - MALAM

Diterangi cahaya laptop, Remi duduk melamun sambil makan *bucket ice cream* untuk menetralkan mulutnya. Di sela-sela ia makan, ia melepas kamera tersembunyi dari jepit rambutnya yang sebelumnya ia letakkan di atas meja kamar Pak Edo dan memindahkan datanya ke laptop. Ia juga memindahkan data dari handphone-nya yang merekam suara kondisi saat itu.

CUT TO:

INT. RUANG TUNGGU DOSEN S2 - SIANG

Tiga mahasiswa duduk menanti giliran untuk bimbingan. Tak lama kemudian, seorang mahasiswa keluar dari ruangan Wakaprodi S2, atau ruang Pak Edo. Mahasiswa itu menyapa dan berpamitan dengan teman-temannya di ruang tunggu. Begitu seterusnya, sampai semua anak pergi, meninggalkan Remi yang mendapatkan giliran terakhir. Tapi belum sampai Remi masuk ke ruangan, manusia itu keluar menghampiri Remi dan mengajaknya untuk mengecek proyek perumahan yang ia kerjakan. Tanpa memberi kesempatan bagi Remi untuk berbicara, ia sudah berpamitan dengan resepsionis dan mengajak Remi untuk ikut dengannya.

PAK EDO

Mbak, saya tinggal ke Pedurungan dulu, ya. Mau ngecek proyek. Nanti kalo ada yang mau bimbingan lagi, suruh taro aja tugasnya di atas meja saya, nanti saya cek.

PAK EDO (CONT'D)

Ayok, dik. Bu Atik udah nungguin.

Remi yang tidak punya pilihan lain, akhirnya ikut dengan Pak Edo setelah mengangguk dan tersenyum pada resepsionis. Di belakang Remi dan Pak Edo yang berjalan pergi, Si Resepsionis bergurau sendiri.

RESEPSIONIS

Halah, ke proyek, paling juga ngamar.

sebelum menutup pintu, Pak Edo menatap Si Resepsionis yang langsung berpura-pura kembali bekerja.

CUT TO:

INT/EXT. MOBIL PAK EDO - SIANG

Remi duduk menggenggam map seukuran A3 berisi berlembar-lembar denah dan masterplan untuk TA-nya. Ia menatap jalan yang ia lewati. Ia sudah tau akan dibawa kemana. Yang jelas, mereka bukan ke Pedurungan. Remi pun terus menatap jendela, sebisa mungkin tidak melihat ke arah dosbingnya itu.

Sebelum tiba ke apartemen, mereka mampir terlebih dahulu ke Drive Thru McD Pandanaran.

PAK EDO

Kamu mau pesen apa?

REMI
Nggak usah, Pak.

PAK EDO
Samain aja sama saya mbak, jadi
dua.

PAK EDO (CONT'D)
Kamu nggak usah sungkan-sungkan
sama saya. Santai aja.

Remi hanya diam. Masih menatap jendela.

CUT TO:

INT. RUANG TAMU APARTEMEN PAK EDO - SIANG MENJELANG SORE

Pak Edo membuka kunci apartemen dan mempersilakan Remi masuk. Remi meletakkan tasnya dan duduk di ruang tamu. Tangannya tetap memegang map A3 dan bersiap mengeluarkan tugasnya. Dan setelah meletakkan makanan di atas meja, Pak Edo pun berkata,

PAK EDO
Kamu nggak usah bimbingan, nanti
langsung aja ke tampak sama
potongan.

REMI
Tapi Bapak belum liat denah saya,
Pak.

PAK EDO
Kamu bisa kok langsung lanjut aja.
Udah, ini, dimakan dulu.

REMI
Saya nggak mau ikutin jalur Bapak
lagi, Pak. Saya nggakpapa kok.
Mungkin saya bisa minta ganti
pembimbing, atau mungkin keluar dan
pindah ke kampus lain sambil kerja.
Toh sebelum kenal Bapak, saya udah
sempet kuliah sambil kerja juga
kan, begitu beasiswa saya dicabut.
Saya dateng ke sini, niatnya mau
pamit kalo Bapak nggak mau diajak
kompromi.

PAK EDO
Yakin kamu? Kamu kan udah semester
14. Kalo TA-mu nggak selesai
semester ini, kamu kena DO.

(MORE)

PAK EDO (CONT'D)

Kalo kamu ganti dosen, nanti kamu ngulang lagi dari awal. Kalo kamu pindah kampus, kamu kuliah lagi dari awal. Biaya dari mana kamu? Satu tahun ini aja kamu saya yang biayain. Kalo kamu sambil kerja, emang kuliahmu bakal kepegang? Lagian kamu nggak kasian sama keluarga kamu, pasti mereka kepikiran, kan?

Remi menatap tajam Pak Edo yang duduk dengan santai, sambil menyembunyikan ekspresi takutnya sambil sedikit menggoyangkan kaki. Remi tersenyum kecil, senang mampu membuat panik manusia di hadapannya.

REMI

Saya rasa semua itu lebih baik daripada saya lanjut di bawah bimbingan Bapak. Tante saya juga nggak bakalan peduli kalo saya kenapa-napa. Apalagi Ayah saya yang masih ditahan. Daripada Bapak khawatirin keluarga saya, mending Bapak khawatirin citra Bapak. Tapi Bapak nggak usah khawatir, selama saya masih punya urusan sama kampus, saya nggak akan laporin Bapak.

Pak Edo menghela napas sambil tersenyum seolah meremehkan Remi. Ia menanggapi perkataan Remi sambil berjalan menuju dapur.

CUT TO:

INT. DAPUR APARTEMEN PAK EDO - SIANG MENJELANG SORE

PAK EDO

Terus, berarti, abis kamu lulus, kamu mau laporin saya? Emangnya kamu punya bukti?

REMI (O.S.)

Kalo saya bilang ada, Bapak mau apa?

Pak Edo mengambil *chloroform* dan botol air dingin di kulkas. Ia lantas menungkan *chloroform* itu ke saputangan yang kemudian ia simpan dalam saku. Ia juga menuangkan air putih ke gelas dan bergegas kembali ke ruang tamu.

CUT TO:

INT. RUANG TAMU APARTEMEN PAK EDO - SIANG MENJELANG SORE

PAK EDO

Minum air putih dulu nih, biar kamu tenang. Saya tau kamu cuma gertak sambal aja, kan.

Pak Edo berkata sambil duduk di samping Remi.

REMI

Kayaknya Bapak deh yang lebih butuh minum air.

Tanpa Remi sadari, Pak Edo langsung meraih tangannya dan membiusnya dengan cepat hingga percuma baginya meskipun memberontak.

CUT TO:

INT. KAMAR APARTEMEN PAK EDO - SORE

Remi tersadar, dalam keadaan telentang. Kedua tangan dan kakinya diikat, di ujung-ujung tempat tidur dengan kain panjang semacam selendang. Mulutnya pun diikat dengan dua lapis saputangan. Ia memberontak, sedangkan Pak Edo berusaha menenangkannya.

PAK EDO

Ssssttt, ssstttt, saya udah sengaja pake kain halus buat ngiket kamu, biar kamu nggak sakit, tapi kalo kamu mberontak terus, nanti tangan kamu sakit.

Pak Edo membuka kancing kemeja Remi dan menurunkan celana jeans Remi seraya mengancam mahasiswanya itu.

PAK EDO (CONT'D)

Saya nggak bakal biarin kamu lapor polisi. Kamu harus tau akibatnya, keluarga tante kamu bakal kena imbasnya, nilai kamu juga, bahkan nyawa kamu juga. Kamu nggak punya pilihan lain selain ikutin jalan saya.

Dan tanpa menghiraukan pemberontakan dari mahasiswanya itu, ia pun melanjutkan aksinya.

CUT TO:

INT. RUANG TAMU APARTEMEN PAK EDO - MALAM

Pak Edo membukakan pintu untuk Remi yang hendak pulang.

PAK EDO
Tangan kamu nggapapa?

Remi menangkis tangan Pak Edo yang berusaha menyentuh bahunya. Tangan Remi pun memeluk map A3-nya, berharap itu mampu melindungi dan menenangkannya.

PAK EDO (CONT'D)
Kamu yakin gak mau saya anter?

Remi tidak menjawab. Ia hanya terus berjalan dengan cepat mengabaikan dosennya itu.

CUT TO:

INT. KAMAR MANDI KOST REMI - MALAM

Di bawah derasnya air shower, Remi terdiam. Kepalanya tertunduk. Tangannya bertumpu pada dinding. Rasanya kepalanya begitu berat. Beberapa kali diusapnya kepalanya itu, tapi saking beratnya, ia akhirnya lelah dan berjongkok.

CUT TO:

INT. KAMAR KOST REMI - PAGI

Pagi itu, Remi sibuk memotong dan mengecat rambut dengan warna coklat, lalu berfoto untuk kemudian membuat Paspor dan KTP palsu.

INT. KAMAR KOST REMI - SIANG

Remi duduk di kursi belajarnya. Ia menelpon Pak Edo untuk terakhir kalinya. Tatapannya penuh keyakinan. Sambil menelpon, tangannya sibuk memainkan panah dart.

REMI
Halo, Pak. Saya mau ketemu sama Bapak buat bahas tampak sama 3D saya. Minggu ini Bapak bisa ditemuin kapan ya?

PAK EDO
Ohh, kamu, Dik. Besok saya bisa. Jam 5 sore di apartemen saya ya. Abis saya pulang dari kampus.
(MORE)

PAK EDO (CONT'D)

Kamu gapapa? Saya nggak enak sama kamu masalah yang minggu lalu.

REMI

Bapak transfersaya aja. Tapi kali ini saya minta Bapak lebihin, soalnya saya butuh buat servis laptop. Kalo Bapak nggak mau ntransfer, saya bisa aja loh dengan mudahnya nyebarin video Bapak yang lagi saya kasih *blowjob*.

PAK EDO

Kamu mulai main-main ya sama saya.

REMI

Terserah Bapak. Kalo Bapak nggak percaya, coba Bapak cek chat saya. Itu saya kirim screenshot dari video itu.

PAK EDO

Sialan juga kamu, ya. Oke-oke, nanti pulang kerja saya transfer.

REMI

Oke kalo gitu. Selamat siang.

Begitu telpon ditutup, Remi melempar panah dart di tangannya, tepat ke sasaran di tengah dengan foto Pak Edo tertempel di sana sambil tersenyum.

CUT TO:

INT. KAMAR KOST REMI - SORE

Keesokan harinya, bukan berkas untuk bimbingan yang Remi bawa. Melainkan, ia memasukkan sarung tangan, stun gun, pisau, dan solder. Di sebelah kasurnya, nampak sebuah koper dan tas besar yang sudah rapi dengan barang-barang Remi.

Jam menunjukkan pukul 4 sore, dan ia pun bergegas pergi.

CUT TO:

INT. KORIDOR APARTEMEN PAK EDO - SORE

Tak lama setelah Remi menekan bel, Pak Edo membukakan pintu.

PAK EDO
Oh kamu, sini masuk..

CUT TO:

INT. RUANG TAMU APARTEMEN PAK EDO - SORE

Remi masuk ke apartemen itu. Pak Edo menutup pintu dan berbasa-basi.

PAK EDO
Saya kira kamu nggak bakal kesini lagi. Kamu mau minum apa?

Remi berbalik arah, dan menghampiri Pak Edo untuk menjawab.

REMI
Nggak usah, Pak.

Dengan cepat, Remi menyerang Pak Edo dengan stun gun pada lehernya hingga pingsan.

REMI (CONT'D)
Karna Bapak nggak bakal sempet.

Remi pun dengan cekatan langsung mengenakan sarung tangan dan menyeret Pak Edo ke dalam kamar.

CUT TO:

INT. KAMAR APARTEMEN PAK EDO - PETANG

Remi mencari stop kontak untuk memanaskan solder. Ia lantas mencopot kemeja Pak Edo lalu diletakkannya kemeja itu untuk menutupi bagian atas tubuhnya. Remi mengambil pisau dan tanpa basa-basi ia gunakan pisau itu menggorok leher dosennya yang tertutup dengan kemeja agar darah tidak mengenai dirinya.

Remi mencabut Solder yang sudah dipanaskan tadi lalu menulis pada dada dosennya yang tak terbalut sehelai kain pun, lalu beranjak pergi setelah membereskan peralatannya tadi. Remi pun tersenyum sangat puas.

Terlihat bayangan Remi berjalan keluar dari apartemen.

Sedangkan Pak Edo terbujur kaku dengan darah kental yang terus mengalir dari lehernya. Dan nampak tulisan "Saya Monyet Predator" di badannya.

END.